

Pola Komunikasi pada Tradisi Genduren di Dusun Talang, Kabupaten Magelang (Pendekatan Etnografi Komunikasi)

Esti Apisari ^{a,1,*}, Nurhayati ^{b,2}, dan Agus Subiyanto ^{c,3}

^{abc} Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

¹ estiapisari@gmail.com, ² nurhayati@live.undip.ac.id, ³ subaling@gmail.com



Received 1 November 2024 ; accepted 21 November 2024 ; published 23 November 2024

ABSTRACT

Di Dusun Talang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah terdapat tradisi unik berupa genduren. Tradisi tersebut memiliki keunikan karena tidak ditemui di daerah lain, yaitu diselenggarakan sesudah salat Idulfitri. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi pada genduren yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Talang dalam sudut pandang etnografi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah elisitasi dan simak. Teknik pengumpulan data adalah dengan sadap dan rekam. Selain itu, metode wawancara langsung juga digunakan sebagai bagian dari triangulasi terhadap data yang sudah diperoleh. Proses klasifikasi data kemudian dijabarkan dengan teknik pilah unsur tertentu. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa ada pola komunikasi bertingkat, yaitu antara orang yang memimpin dengan masyarakat yang dipimpin. Selain itu, terdapat komunikasi campuran pada tradisi genduren yang mengandung makna kultural dan filosofis. Ragam bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi kepada sesama manusia, sedangkan ragam bahasa Arab digunakan untuk berkomunikasi antara makhluk kepada Tuhan. Bahasa Arab juga digunakan karena masyarakat merasa lebih afdal dalam berdoa. Makna khusus dari pelaksanaan genduren adalah penyempurnaan atas seluruh rangkaian ibadah selama bulan suci Ramadan serta Idulfitri sehingga masyarakat merasa “tersucikan” setelah melaksanakan tradisi tersebut. Dengan diri yang tersucikan masyarakat juga berharap doa yang dipanjatkan lebih mudah dikabulkan. Berdasarkan teori pola komunikasi Saville-Troike terdapat situasi komunikatif, event komunikatif, dan aksi komunikatif. Di balik pola tersebut terdapat budaya Jawa yaitu saling menghormati.

COMMUNICATION PATTERN IN THE GENDUREN TRADITION OF TALANG VILLAGE, MAGELANG DISTRICT (ETHNOGRAPHIC COMMUNICATION APPROACH)

ABSTRACT

There was a unique tradition in Indonesia, especially in Talang Village, Magelang Regency, Central Java Province named genduren. This tradition was unique because it was not found in other areas. It was held after Eid al-Fitr prayers. This article aims to describe the communication patterns in genduren carried out by the Talang Village community from the perspective of communication ethnographic. The research method used was elicitation and observation. The data collection technique was tapping and recording. Apart from that, the direct interview method was also used as part of the triangulation of the data that had been obtained. The data classification process is then explained using certain element sorting techniques. Analysis was carried out using descriptive methods. Based on the results of the analysis, there was a multilevel communication pattern, namely between the person who leads and the community they lead. Apart from that, there was mixed communication in the genduren tradition, which contains cultural and philosophical meanings. The Javanese variety was used to communicate with fellow humans, while the Arabic variety was used to communicate between creatures and God. Arabic was also used because people

KATA KUNCI

filosofi
genduren
idulfitri
pola komunikasi
tradisi

KEYWORDS

philosophy
genduren
eid al-Fitr
communication patterns
tradition

feel more competent in praying. The special meaning of implementing genduren was the completion of the entire series of worship during the holy months of Ramadan and Eid al-Fitr so that people feel "purified" after carrying out this tradition. By purifying themselves, people also hope that the prayers they offer will be more easily answered. Based on the Saville-Troike theory of communication patterns, there were communicative situations, communicative events, and communicative actions. Behind that pattern, there was a Javanese culture, called respect each other.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan berbentuk republik yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal tersebut mempengaruhi pola hidup yang dijalani sebagian masyarakat Indonesia. Berbagai ritual dan tradisi agama Islam dikenali pada masyarakat, salah satunya adalah perayaan hari besar Idulfitri. Hari raya itu atau sebagian besar masyarakat menyebutnya dengan istilah lebaran menjadi momen yang sangat umum dan identik dengan saling memaafkan. Di berbagai daerah di Indonesia terdapat rangkaian perayaan Idulfitri dalam bingkai ibadah dan tradisi, baik yang dilakukan sebelum maupun setelah pelaksanaan salat Id.

Salat Id merupakan ibadah yang dilakukan pada hari raya umat Islam. Ibadah salat Id tidak dapat dilakukan secara individu, tetapi harus dilaksanakan secara berjemaah. Dalam ibadah ini terdapat orang-orang yang menempati peran-peran tertentu. Peristiwa komunikasi dalam salat Id melibatkan pelaku komunikasi, seperti muazin, imam, dan jemaah, begitu pula peristiwa komunikasi yang terjadi pasca-salat Id.

Salah satu tradisi yang berkaitan dengan perayaan Idulfitri terdapat di Dusun Talang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Berbeda dengan wilayah lain yang hanya menyelenggarakan salat dan khutbah, di Dusun Talang diadakan kegiatan tambahan. Di desa tersebut, Setelah khutbah Idulfitri selesai, para jemaah bersalam-salaman untuk saling memaafkan. Akan tetapi, setelah bersalam-salaman jemaah kembali duduk dengan posisi melingkar untuk melaksanakan acara tahlilan. Laki-laki berada di dalam langgar, sedangkan perempuan berada di luar area langgar. Tahlilan merupakan acara berkumpul dan berdoa bersama dengan pembacaan kalimat tahlil. Sebenarnya, selain kalimat tahlil, dalam ada doa-doa yang lain. Inti acara tersebut adalah mendoakan arwah leluhur. Meskipun demikian, acara tersebut dikenal dengan tahlilan karena ucapan yang paling banyak adalah bacaan kalimat tahlil. Setelah tahlilan, jemaah melanjutkan acara dengan makan bersama. Makanan disediakan oleh setiap keluarga yang datang beribadah. Makan bersama dilakukan dengan saling bertukar menu. Acara tersebut dipimpin tokoh setempat. Tradisi tersebut tidak dilakukan bahkan di daerah sekitarnya.

Masyarakat Dusun Talang menyebut kegiatan tersebut dengan genduren. Sebenarnya, dalam Masyarakat Jawa, genduren tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan pasca-salat Id. acara genduren dapat diwujudkan untuk memohon keberkahan, selamat, dan tahlilan. Genduren untuk acara yang berkaitan dengan kematian dapat dirangkai dengan dengan tahlilan dan doa bersama. Tradisi genduren dapat dipahami sebagai manifestasi kenduri atau selamat, yakni upacara inti atau unsur yang cukup penting dari seluruh ritus tradisi upacara dalam sistem religi suku Jawa secara umum atau aliran kejawen secara khusus (Koentjaraningrat, 1994: 344).

Artikel ini membahas pola komunikasi pada tradisi genduren tersebut. Hal tersebut perlu diteliti karena keunikannya. Tradisi itu hanya terdapat di Dusun Talang dan sangat disambut oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu, hal tersebut perlu diangkat dan disebar ke Masyarakat lain agar dapat ditiru hal-hal positif di dalamnya.

Terkait dengan peristiwa komunikasi itu, terdapat peristiwa komunikasi di Dusun Talang, Kabupaten Magelang yang dilakukan pasca-salat Id. Komunikasi merupakan bagian dari sistem budaya. Kajian etnografi merupakan kajian lapangan terkait dengan peristiwa komunikasi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan komunikasi sebagai kajian fungsional, Hymes memandang bahwa komunikasi terjadi melalui berbagai proses yang membangunnya (Saville-Troike, 2003:13). Komunikasi yang terjadi dalam lingkup personal maupun komunitas dibangun oleh tujuan dan kebutuhan partisipannya. Komunikasi yang terjadi tidak dianalisis secara otonom, melainkan dilihat sebagai pola komunikasi yang

berlaku dalam suatu Masyarakat (Saville-Troike, 2003:14). Pandangan ini juga tidak terlepas dengan pandangan dari tokoh terdahulu.

Penelitian pola komunikasi penting karena dapat memberi wawasan terkait penerapan pola komunikasi. Selain itu, komunikasi dalam masyarakat Jawa terkenal memperhatikan unggah-ungguh yang merupakan wujud penghormatan kepada orang lain. Nilai-nilai yang baik tersebut layak untuk diangkat dan disebarkan kepada masyarakat luas.

Penelitian terkait pola komunikasi idulfitri dan pola komunikasi dalam komunitas warga NU pernah beberapa kali dilakukan. Terkait dengan komunitas NU, Haryono (2011) mengkaji Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura sebagai Refleksi Budaya Paternalistik. Artikel yang dimuat dalam *Humaniora* itu menyoroti pola komunikasi yang melibatkan santri dan kiai dalam lingkungan NU etnis Madura. Dalam pola komunikasi ditemukan bahwa terdapat pola paternalistik atau kepatuhan yang sudah mengkristal antara santri terhadap guru atau kiai. Kajian dalam komunitas NU juga dilakukan oleh Muzzammil (2020 :51—63) dalam *Jurnal Komunika* dengan tajuk “Komunikasi Organisasi Nahdlatul Ulama”. Kajian ini berbasis studi kasus yang dilakukan dalam organisasi NU di Jawa Barat. Dalam kajiannya, Muzammil menyatakan terdapat beberapa dimensi komunikasi di lingkungan pengurus NU, yakni komunikasi vertikal, horizontal, personal, dan kelompok.

Sementara itu, terkait tradisi dalam Idulfitri, Achmad dan Putri (2019 :1—12) menulis Telaah Kritis Nilai-Nilai Kebudayaan Islam dalam jurnal *Momentum*. Achmad dan Putri melakukan studi kasus tradisi Ramadan dan Idulfitri di Desa Pageraji, Banyumas yang saat ini sudah bergeser. Masyarakat yang dahulu ketika datang momen Idulfitri melakukan acara makan bersama, saat ini kegiatan itu sudah tidak lagi dilakukan. Kajian lainnya terkait Idulfitri adalah Relasi Kerukunan Antaretnik dalam Perayaan Idulfitri Masyarakat Desa Adat Tuban Bali yang ditulis oleh Zikwan (2019) dalam jurnal *M@ddah*. Tulisan tersebut menyoroti pola komunikasi yang harmonis pada masyarakat adat Tuban Bali pada saat perayaan Idulfitri. Masyarakat saling berkunjung sehingga terbangun komunikasi antaretnik yang selaras. Selanjutnya, Yanti (2019 :1—16) mengkaji Komunikasi Sosial dalam Membangun Komunikasi Umat. Kajian ini difokuskan pada tradisi lebaran pada masyarakat muslim di Bandar Lampung. Disebutkan bahwa dalam lebaran terdapat tradisi-tradisi lokal dan tradisi baru. Tradisi-tradisi tersebut tetap berjalan dalam lingkungan masyarakat yang beragam. Tipologi masyarakat termasuk dalam tipologi campuran. Hal itu dibuktikan dengan lembaga keagamaan yang dapat menjalankan fungsinya di tengah kondisi masyarakat yang beragam.

Penelitian-penelitian tersebut mengamati tentang pola komunikasi masyarakat muslim. Akan tetapi, tidak ada yang berfokus pada pola komunikasi pada acara genduren. Penelitian ini mengisi ruang tersebut, yaitu pola komunikasi yang dilakukan pada acara genduren.

Sementara itu, penelitian terkait genduren sudah pernah dilakukan oleh Wahyudi (2019 :133—139). Wahyudi mengkaji Nilai Toleransi Beragama dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. Kajian tersebut membahas nilai toleransi beragama yang dikaitkan dengan falsafah Jawa, model beragama, dan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian tentang genduren juga dilakukan oleh Yuli Umro'atin dan Novia Dwi Nurcahyaningtias (2022, 321—344). Penelitian tersebut menyoroti penerapan nilai spiritual dalam tradisi kenduri hari raya Idulfitri dan Iduladha di Desa Jambon, Ponorogo. Melalui kajian tersebut disimpulkan bahwa kenduri memiliki nilai-nilai antara lain kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Salah satu wujud ukhuwah Islamiyah adalah toleransi beragama.

Pembahasan yang dilakukan kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Meskipun sama-sama mengkaji tentang genduren, penelitian ini tidak menyinggung tentang toleransi beragama. Sebaliknya, penelitian-penelitian tersebut tidak menyoroti pola komunikasi yang dilakukan dalam genduren. Di samping itu, genduren yang ada di Dusun Talang berbeda dengan genduren di wilayah lain. Kajian pola komunikasi genduren di Dusun Talang ini hanya ada ketika selesai melaksanakan salat Id di hari Idulfitri saja, bukan pada perayaan lain. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu menjabarkan pola komunikasi yang ada dalam genduren di Dusun Talang dalam kajian etnografi komunikasi. Di samping itu, penelitian-penelitian tersebut tentang tradisi masyarakat Islam seperti penelitian ini. Dengan demikian, beberapa hal akan dijadikan perbandingan dalam pembahasan.

Landasan teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh penulis sebagai kerangka acuan dalam memecahkan masalah. Landasan teori bukan sekadar sekumpulan definisi suatu istilah. Uraian dalam bab ini menggunakan acuan yang relevan, kuat, tajam, dan mutakhir. Teori yang ditulis dalam bab ini adalah teori yang digunakan dalam analisis data atau pembahasan.

Etnografi merupakan deskripsi tertulis dari organisasi sosial. Di dalamnya meliputi aktivitas sosial, serta sumber daya simbolis dan material. Etnografi juga merupakan praktik penafsiran karakteristik dari sekelompok orang tertentu (Durranti, 1997:103).

Kajian etnografi komunikasi merupakan kajian yang terus berkembang. Bidang kajian etnografi komunikasi mencakup aspek dalam kehidupan masyarakat. Etnografi berkaitan dengan budaya dalam masyarakat. Kebudayaan dan unsur-unsur dalam berkomunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya melakukan interaksi dan komunikasi di lingkungannya. Komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat dilandasi dengan aturan dan norma-norma. Oleh sebab itu, disadari maupun tidak, saat terjadi suatu peristiwa komunikasi terbentuk pola-pola komunikasi yang teratur. Komunikasi dan bahasa menjadi bagian dari etnografi karena bahasa merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat.

Pola-pola komunikasi yang terbentuk dalam suatu peristiwa komunikasi merupakan potret dari tatanan budaya yang terjalin harmonis. Keharmonisan dalam lingkungan masyarakat terjalin karena tiap individu menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan kapasitas dan norma yang berlaku. Kesadaran akan peran yang dijalankan ini membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan itu, etnografi komunikasi adalah bidang ilmu yang meneliti pola komunikasi pada suatu masyarakat. Peristiwa komunikasi itu diamati berdasarkan pola yang terbentuk. Bidang etnografi komunikasi berfokus pada komunitas wicara, bagaimana sistem komunikasi dalam komunitas tersebut, dan cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Troike, 2003:1--2).

Hymes (Suhardi, 2009:18—20) memandang bahwa peristiwa komunikasi terjalin dari berbagai unsur. Unsur-unsur dalam peristiwa komunikasi meliputi SPEAKING. SPEAKING merupakan unsur dalam peristiwa tutur yang terdiri atas S (setting-scene) 'lingkungan', P (participants) 'peserta komunikasi', E (ends) 'tujuan/hasil komunikasi', A (act sequences) 'bentuk/isi amanat', K (key) 'cara menyampaikan amanat', I (instrumentalities) 'saluran', N (norms) 'aturan', dan G (genre) 'kategori teks/komunikasi'. Semua unsur tersebut diperkirakan terpenuhi dalam acara genduren di Dusun Talang.

Dapat dikatakan dalam berkomunikasi, bahasa memegang peranan yang dominan. Dalam kehidupan di masyarakat, bahasa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah, baik ibadah yang dilakukan secara individu maupun dalam komunitas yang lebih luas. Terkait dengan hal itu, berbagai rutinitas dan ritual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dengan bahasa. Kajian etnografi komunikasi juga menyoroti pola komunikasi yang terbangun dalam masyarakat yang terbangun atas budaya dan agama yang dianutnya. Hal itu dapat diamati, salah satunya melalui peristiwa komunikasi masyarakat dalam acara di suatu lingkup budaya, contohnya dalam peristiwa komunikasi pasca-salat Idulfitri.

Tradisi genduren di Dusun Talang belum pernah diteliti. Padahal tradisi tersebut memiliki keunikan. Selain itu, tradisi itu dilestarikan karena dipandang mengandung nilai-nilai positif. Nilai-nilai tersebut penting untuk disebarluaskan ke masyarakat umum.

2. Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif. Data penelitian adalah tuturan dalam acara tradisi genduren. Metode penelitian menggunakan elisitasi dan simak. Sementara itu, teknik penelitian adalah sadap dan rekam. Alat yang digunakan adalah perekam yang terdapat dalam telepon genggam. Penggunaan alat itu berdasarkan kepraktisan. Selain itu, telepon genggam merupakan alat komunikasi yang sudah umum dimiliki masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak menaruh curiga dan acara berjalan secara sewajarnya. Sebenarnya, pengamatan terhadap tradisi tersebut telah dilakukan kurang lebih sepuluh tahun sebelumnya. Akan tetapi, pengambilan data untuk keperluan penelitian dilakukan pada 2021.

Metode Simak dilakukan dengan menyimak tuturan yang disampaikan pada acara genduren. Sasaran penelitian adalah masyarakat muslim yang melaksanakan salat Idulfitri di langgar. Lokus penelitian adalah

di Dusun Talang, Kabupaten Magelang. Sumber data adalah masyarakat Dusun Talang dan sekitarnya. Sebagai data adalah tuturan pada tradisi Genduren. Pengambilan data dilakukan pada saat sehabis salat Idulfitri yang bertepatan dengan 13 Mei 2021. Teknik yang dilakukan adalah dengan merekam dengan telepon genggam. Perekaman dilakukan pada saat acara dimulai sampai selesai. Sesudah itu data rekaman ditranskripsi untuk dianalisis.

Selain itu, sebagai pendukung dilakukan metode wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat yang mengetahui seluk beluk genduren pasca-salat Id. Hal itu dilakukan untuk menggali informasi terkait peristiwa komunikasi yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Selanjutnya, setelah data terkumpul, langkah berikutnya data tersebut diolah dengan menganalisis bagian per bagian. Analisis data menggunakan teori padan, yaitu analisis yang penentunya di luar unsur kebahasaan, kemudian dijabarkan dengan teknik pilah unsur tertentu. Teori padan digunakan karena acara genduren tidak hanya berkaitan dengan bahasa. Ada hal-hal di luar kebahasaan yang menyertai tradisi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Talang adalah nama salah satu dusun yang terletak di Desa Treko, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Dusun tersebut berada di sekitar simpang tiga Treko 5. Nama Talang semula merujuk pada saluran air yang melintasi jalan di sebelah simpang tiga tersebut. Rumah-rumah di Talang umumnya berada di pinggir jalan. Hanya terdapat beberapa rumah di dusun tersebut. Di tepi rumah-rumah tersebut selain jalan juga terhampar persawahan.

Dusun Talang berbatasan dengan desa lain dengan diselingi sawah. Di sebelah utara terdapat Desa Gumuk. Di sisi selatan terdapat Desa Kebondalem. Di sebelah barat adalah Dusun Gemblung. Sementara itu di sebelah timur adalah Dusun Mudal. Secara kultural masyarakat di dusun-dusun tersebut tidak berbeda. Penduduk di daerah itu sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani. Ada beberapa sebagai pedagang, buruh, pegawai negeri sipil, dan pamong desa. Penduduk Talang dan sekitarnya sebagian besar beragama Islam. Umumnya penduduk berafiliasi ke Nahdatul Ulama (NU). Sebagai warga NU, penduduk setempat biasa menjalankan ibadah seperti berdoa qunut saat salat Subuh, azan dua kali saat salat Jumat, dan tahlilan.

Seperti umumnya muslim, warga Dusun Talang juga menjalankan ibadah puasa pada saat Ramadan dan merayakan hari raya Idulfitri setelah bulan itu berakhir. Karena penduduk Talang relatif sedikit, mereka bergabung dengan warga dusun lain. Umumnya penduduk Dusun Talang bergabung dengan Dusun Mudal. Sebenarnya terdapat secara administratif, Dusun Talang berbeda kecamatan dengan Dusun Mudal. Dusun Talang masuk dalam wilayah Kecamatan Mungkid, sedangkan Dusun Mudal masuk ke wilayah Kecamatan Sawangan. Meskipun terdapat perbedaan daerah administratif, hal tersebut tidak menghalangi komunitas yang terjalin di tempat tersebut. Salat Id diselenggarakan di musala atau masyarakat sekitar menyebutnya langgar langgar. Di Dusun Talang terdapat sebuah, sedangkan di Mudal terdapat beberapa langgar. Penyelenggaraan salat Id berpindah-pindah secara bergiliran sesuai kesepakatan. Misalnya, jika saat ini diselenggarakan di langgar Dusun Talang, salat Id berikutnya di langgar Dusun Mudal. Karena langgar di kedua dusun tersebut berukuran kecil, tidak semua anggota jemaah dapat masuk di dalamnya. Oleh sebab itu, saat salat Id kaum laki-laki berada di dalam langgar, sedangkan kaum perempuan berada di luar.

Telah disampaikan sebelumnya, berbeda dengan wilayah lain yang hanya menyelenggarakan salat dan khutbah, di Dusun Talang diadakan kegiatan tambahan yang disebut dengan istilah genduren. Sesudah khutbah, para jamaah duduk melingkar, laki-laki berada di dalam langgar, sedangkan perempuan berada di luar. Pada saat itu diadakan acara tahlilan yang dipimpin tokoh setempat. Pada acara itu terdapat pola komunikasi yang berulang setiap tahun.

Pola komunikasi terkait dengan masyarakat tuturnya. Pola komunikasi melibatkan unsur-unsur pembangun komunikasi. Unsur-unsur itu hidup dan berkembang dalam masyarakat dengan pola-pola yang khas yang terjadi dari interaksi antarpenuturnya (Haryono, 2016). Pola-pola khas ini terjadi berulang dengan dalam masyarakat tutur. Berkaitan dengan acara genduren di Dusun Talang, fokus penelitian ini pada komunitas penduduk di dusun tersebut.

Genduren merupakan sebuah acara komunal di Jawa. Umumnya orang menyebutnya dengan kenduren. Geertz (2014:3) memilih sebutan slametan untuk acara itu. Umumnya acara dilaksanakan pada

malam hari. Dalam acara itu para laki-laki duduk melingkar dengan hidangan makanan di tengahnya. Acara dibuka dengan sambutan tuan rumah memakai bahasa Jawa kromo. Sambutan tersebut berisi tujuan diadakannya acara itu. Sesudah itu, acara diserahkan pada seseorang (biasanya modin) untuk memimpin berdoa dengan Bahasa Arab. Orang-orang lainnya mengamini doa tersebut. Acara ditutup dengan makan hidangan yang sudah diletakkan di depan mereka (Geertz, 2014: 4—7).

Genduren dalam rangka slametan dapat digolongkan dalam empat jenis (Geertz, 2014: 31). Pertama berkaitan dengan siklus kehidupan misalnya kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Jenis kedua adalah berkaitan dengan hari besar Islam seperti Idulfitri, Iduladha, dan Maulud Nabi. Jenis ketiga berkaitan dengan integrasi sosial desa misalnya bersih desa. Sementara itu, jenis keempat disebut slametan sela yaitu kejadian luar biasa yang dialami seseorang, misalnya ganti nama dan pindah rumah. Genduren yang dilakukan di Dusun Talang dapat digolongkan jenis kedua, yaitu berkaitan dengan hari besar Islam. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dengan genduren pada umumnya di Jawa. Salah satu perbedaan itu adalah pada waktu pelaksanaan. Umumnya di Jawa genduren dilaksanakan pada malam menjelang salat Id. Akan tetapi, genduren di Talang dilakukan pada siang hari sesudah salat Id.

Genduren yang dilakukan pasca-salat Id saat Idulfitri di Dusun Talang merupakan tradisi yang berkaitan dengan kematian. Dalam tradisi tersebut masyarakat Dusun Talang memohon ampunan untuk para leluhur dan orang-orang yang sudah mendahului. Oleh sebab itu, genduren dirangkai dengan tahlilan. Pada umumnya tahlilan dibacakan pada saat upacara kematian. Tahlilan juga dilaksanakan pada momen-momen khusus, seperti pada hitungan hari yang dikhususkan. Akan tetapi, masyarakat umumnya tidak melakukan saat momen Idulfitri.

Ada beberapa event komunikatif dalam acara tersebut. Pertama, jemaah bersalam-salaman. Pada acara ini seluruh jemaah berdiri melingkar secara tertib berbaris dan bersalaman. Acara selanjutnya adalah doa bersama dan tahlil. Pada acara itu, jemaah duduk dan berdoa bersama. Terakhir adalah makan bersama. Jemaah bertukar makanan, duduk dalam kelompok-kelompok kecil, dan makan bersama.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa terdapat dua bahasa yang digunakan. Pengantar menggunakan bahasa Jawa, sedangkan doa menggunakan bahasa Arab. Bahasa Jawa digunakan untuk mengkomunikasikan maksud acara tersebut sehingga berterima pada lawan tutur.

Jika dilihat berdasarkan teori Hymes, dapat ditentukan bahwa setting peristiwa tersebut adalah genduren di Dusun Talang. Seperti telah dikemukakan di depan, Hymes mengatakan bahwa peristiwa tutur yang terdiri atas lingkungan, peserta komunikasi, tujuan/hasil komunikasi, bentuk/isi amanat, cara menyampaikan amanat, saluran, aturan, dan kategori teks/komunikasi. Selanjutnya, peserta komunikasi adalah jemaah yang berasal dari masyarakat Dusun Talang dan desa sekitarnya. Peserta komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu imam sebagai pengirim pesan dan jemaah sebagai peserta dan pengikut imam. Tujuan komunikasi adalah doa bersama. Doa tersebut dibagi menjadi membaca tahlil dan doa inti yang dibacakan imam. Bentuk atau isi adalah permohonan kepada Tuhan agar para leluhur diampuni dosadosa dan diterima amal ibadahnya. Cara menyampaikan dengan berkumpul dan membaca doa bersama. Sebagai saluran adalah momen berkumpul bersama pada hari raya. Aturan dalam peristiwa itu adalah duduk bersama dan mengikuti perintah imam. Sementara itu, kategori teks komunikasi adalah formal dan sakral. Dengan demikian delapan unsur peristiwa tutur tersebut dapat terpenuhi.

Menurut Saville-Troike (2003) dalam pola komunikasi terdapat tiga unsur. Ketiga unsur tersebut adalah situasi komunikatif, event komunikatif, dan aksi komunikatif. Ketiganya ditemukan dalam tradisi genduren di Dusun Talang.

3.1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah kondisi di mana terjadi komunikasi. Analisis komunikasi dapat difokuskan pada berbagai tingkatan atau aspek kinerja misalnya pengembangan wacana, retorika, dan struktur linguistik (Saville-Troike, 2003: 153).

Situasi komunikatif kajian ini adalah pola komunikasi genduren pasca-salat Id yang dilaksanakan pada hari raya Idulfitri di Dusun Talang, Kabupaten Magelang. Pada saat itu warga berkumpul di langgar untuk melaksanakan salat. Warga meluangkan waktu untuk beribadah bersama. Bahkan, warga yang berada di perantauan pulang untuk merayakan Idulfitri dengan keluarganya.

Genduren yang berkaitan dengan Idulfitri sebagaimana dilakukan di Dusun Talang itu agak berbeda dengan umumnya di daerah lain. Umumnya, genduren dilaksanakan malam hari sebelum Idulfitri. Salah satu contohnya acara yang dilakukan di Desa Sendang Jambon, Ponorogo (Umro'atin dan

Nurchahyaningtias, 2022). Genduren yang dilakukan di Desa Sendang Jambon mengikuti pola yang dikemukakan oleh Geertz (2014), yaitu dilakukan di malam hari dengan hanya diikuti laki-laki. Memang, genduren yang dilaksanakan di Desa Sendang Jambon dilakukan pada malam lebaran sehabis salat Isya. Pada waktu itu para laki-laki di desa berkumpul sambil membawa makanan dari rumahnya masing-masing. Mereka duduk melingkar mengelilingi makanan yang selanjutnya didoakan oleh pemuka agama setempat. Perbedaan dengan genduren di Talang terutama dari waktu pelaksanaan. Selain itu, genduren di Talang juga diikuti oleh perempuan yang membentuk lingkaran sendiri.

3.2. Event Komunikatif

Event komunikatif adalah peristiwa yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pesan yang terdapat dalam situasi komunikatif. Dalam event komunikatif dapat terjadi satu tindak tutur atau lebih (Saville-Troike, 2003:153).

Event komunikatif yang terjadi pasca-salat Id pada hari raya Idulfitri adalah bersalam-salaman, tahlil dan doa, serta makan bersama. Saat bersalam-salaman semua jemaah berdiri dengan membentuk lingkaran yang dilakukan secara tertib, berbaris untuk bersalaman, dan saling bermaafan. Terdapat dua lingkaran, yaitu di dalam langgar berisi kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan membuat lingkaran sendiri di luar langgar. Mereka bersalaman dengan orang yang dituakan menempatkan diri untuk dijabat tangannya secara bergiliran. Selanjutnya, orang yang sudah menyalami menempatkan diri di samping tetua tersebut untuk menerima jabat tangan dari anggota jemaah lainnya. Demikian itu dilakukan sampai semuanya bersalaman dengan tiap orang. Setelah bersalam-salaman, jemaah kembali duduk dan dilaksanakan tahlil dan doa bersama untuk mendoakan para leluhur maupun orang-orang yang sudah meninggal. Event komunikatif diakhiri dengan makan bersama. Jemaah bertukar makanan dan duduk dalam kelompok-kelompok kecil untuk makan bersama.

Acara yang dilakukan di Dusun Talang tersebut agak berbeda dengan pasca-salat Id di daerah lain. Umumnya, masyarakat berkumpul untuk melakukan halalbihalal, yaitu bersalam-salaman dengan ikrar saling memaafkan sebagaimana ditemui di Kampung Gendingan, Yogyakarta (Rahmawati dan Haryanto, 2019). Acara bersalam-salaman juga dilaksanakan di Talang. Akan tetapi, ikrar saling memaafkan tidak dikemukakan secara eksplisit. Selain itu, tahlil, doa, serta makan bersama hanya ditemui di Talang.

3.3. Aksi Komunikatif

Aksi komunikatif adalah komunikasi yang bersifat satu arah. Dalam aksi tersebut ada orang yang berperan sebagai pemberi dan orang lain sebagai penerima (Saville-Troike, 2003: 218). Acara genduren pasca-salat Id memiliki beberapa aksi komunikatif di dalamnya. Aksi komunikatif meliputi hal-hal berikut ini.

3.4. Bersalam-Salaman

Pasca-salat Id, event komunikasi yang terjadi adalah bersalam-salaman. Pada saat akan bersalaman-salaman, imam menyampaikan tuturan sebagai berikut.

“Mangga para Sedherek sami jawat asta, sami ngapunten mugu-mugu dosa kita lebur ing dinten menika”.

“Mari Saudara-Saudara kita saling berjabat tangan, saling memaafkan, mudah-mudahan dosa-dosa kita semua dihapuskan pada hari ini.”

Tuturan tersebut dilakukan oleh imam atau tokoh yang dituakan dalam komunitas masyarakat Dusun Talang. Imam mengajak jemaah untuk bersalaman-salaman setelah rangkaian salat Id selesai dilaksanakan. Variasi bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bahasa Jawa Kromo. Ragam Jawa Kromo tersebut pada umumnya digunakan dalam situasi formal. Tuturan mengandung persuasif, yaitu mengajak. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata mangga yang bermakna ‘mari’ yang mengandung maksud untuk mengajak. Bersalam-salaman ini dilakukan secara kolektif yang ditandai dengan penggunaan kata sami yang bermakna ‘saling’; ‘bersama-sama’ dan merujuk pada banyak orang.

Tujuan kegiatan bersalam-salaman disampaikan secara eksplisit dengan tuturan "... mugu-mugu dosa kita lebur ing dinten menika" yang mengandung makna ‘mudah-mudahan dosa-dosa kita semua dihapuskan pada hari ini’. Hal itu menandakan bahwa masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan saling memaafkan, kesalahan dan dosa-dosa akan terhapus. Saling memaafkan merupakan wujud kerukunan yang senantiasa dirawat untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan masyarakat setempat. Idulfitri merupakan salah satu momen yang dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Saling memaafkan disimbolkan dengan bersalaman atau berjabat tangan. Bersalaman untuk saling memaafkan merupakan

bagian dari kearifan lokal. Tradisi yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun itu menjadi salah satu upaya pemertahanan budaya di lingkungan masyarakat Dusun Talang.

Dapat dikatakan bahwa aksi komunikatif berupa bersalam-salaman antarwarga pascasalat Id juga ditemui di daerah lain. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa di Kampung Gendingan Yogyakarta (Rahmawati dan Haryanto, 2019) juga ditemukan aksi tersebut. Aksi bersalam-salaman antarwarga tersebut juga sama-sama memiliki simbol saling memaafkan.

3.5. Tahlilan dan Doa Bersama

Acara dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama. Jemaah kembali duduk untuk tahlil dan berdoa. Berikut ini contoh tuturan sebelum tahlilan.

Pengantar

Assalamualaikum warahmatullaahiwabarakaatuh, Bapak, Ibu, Sedherek sedaya, mangga ing kalodhangan menika kita sami ndongakaken para leluhur ingkang sampun ngadhep ing pangayunaning Pangeran.

‘Assalamualaikum warahmatullaahiwabarakaatuh, Bapak, Ibu, Saudara semua, marilah pada kesempatan ini kita bersama-sama mendoakan para leluhur yang sudah terlebih dahulu menghadap Yang Mahakuasa.’

Selanjutnya pembacaan doa tahlilan. Doa tersebut dipimpin oleh Imam. Berikut urutan doa yang dibacakan.

Tahlilan

Pembacaan ayat-ayat al-Quran dan zikir
al-Fatihah
al-Ikhlash (3x)
tahlil dan takbir
al-Falaq
tahlil dan takbir
an-Naas
tahlil dan takbir
al-Fatihah
al-Baqarah ayat 1—5
ayat kursi
Hud ayat 73
selawat nabi
Ali Imran ayat 173 dan al-Anfal ayat 40
istighfar
tahlil (100x)
syahadat
salawat nabi
subhanallahu wa bi hamdihi subhanallahil azhim
salawat nabi
al-Fatihah
salawat Allahul kafi
irhamna ya arhamar rahimin
istighfar

3.6. Doa

Doa dilantunkan dengan bahasa Arab yang berisi permohonan ampunan untuk leluhur dan orang-orang yang sudah meninggal. Doa hanya dibaca oleh imam.

Tahlilan dan doa bersama merupakan bagian dari rangkaian acara yang dilakukan setelah salat Id saat Idulfitri. Dalam aksi komunikatif ini terdapat dua bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar, dan bahasa Arab yang digunakan dalam pembacaan tahlilan dan doa. Bahasa Jawa kromo digunakan untuk berkomunikasi kepada jemaah untuk menerangkan tujuan penyelenggaraan tahlilan dan

doa bersama. Hal itu agar jemaah dapat memahami maksud dan tujuan komunikasi tersebut. Bahasa Arab digunakan dalam rangkaian tahlilan dan doa.

Tahlilan antara lain berisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir. Terdapat beberapa Surat dalam Al-Qur'an yang dibaca dalam acara tersebut. Surat al-Fatihah dibaca sebanyak empat kali. Surat tersebut dibaca pertama untuk mengawali rangkaian surat pendek yang disebut di masyarakat sebagai tiga qul. Pembacaan kedua pada saat mengawali rangkaian bacaan zikir. Pembacaan ketiga sebelum pembacaan doa oleh imam. Sementara itu, pembacaan keempat kalinya adalah saat mengakhiri rangkaian acara tahlilan. Surat lain yang dibaca lebih sekali yaitu Surat al-Ikhlas. Surat tersebut dibaca sebanyak tiga kali secara berurutan yaitu sesudah pembacaan Surat al-Fatihah yang pertama. Surat lain yang dibaca secara utuh yaitu al-Falaq dan an-Naas. Masing-masing dibaca satu kali.

Selain empat surat yang dibaca utuh, dibaca juga potongan dari beberapa surat. Ada empat potongan surat yang dibaca, pertama al-Baqarah ayat 1—5 dan 255 yang disebut juga sebagai ayat kursi. Selanjutnya Surat Huud ayat 73, Ali Imran ayat 173, dan al-Anfal ayat 40.

Bacaan lain yang diucapkan dalam acara itu disebut zikir. Kalimat-kalimat dalam zikir berisi kata-kata yang mengingat pada Tuhan. Kalimat yang paling banyak dibaca adalah tahlil atau mengucapkan laa ilaaha ilallah. Kalimat tersebut dibaca sebanyak seratus kali. Karena bacaan tahlil dibaca paling banyak, rangkaian doa ini juga lebih dikenal sebagai tahlilan.

Bahasa yang digunakan pada rangkaian tahlilan merupakan ragam bahasa baku. Artinya, bahasa yang digunakan tidak dapat diubah. Tahlilan dipimpin oleh imam atau tokoh yang dituakan. Bacaan tahlilan diucapkan dengan suara nyaring oleh seluruh jemaah. Adapun doa hanya diucapkan oleh imam, sedangkan jemaah mengamini bersama-sama. Saat imam memanjatkan doa, jemaah mengiringinya dengan melantunkan "amin... amin, ya Allah". Ucapan amin tersebut dilantunkan sepanjang imam membacakan doa. Pembacaan doa dengan bahasa Arab ditutup dengan pembacaan surat al-Fatihah.

Sesudah rangkaian doa dalam bahasa Arab, acara tersebut ditutup dengan ujaran berikut.

Mekaten para sedherek donga kangge ahli kubur ingkang kula panjenengan unjukaken supados dipun ngapunten dosa-dosanipun, dipuntampi ngamal ibadahipun wonten kubur timbang nalika wonten ngalam donya olah korona sedaya mugu tambah tetepipun takwallah kanthi nindaki dhawuh-dhawuhipun lan nebihi awisanipun. Awake diparingi sehat, diparingi lancar, saged istikamah anggenipun ngibadah panjang yuswane bagus ngamale wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Demikian para saudara doa untuk ahli kubur yang kita panjatkan supaya diampuni dosa-dosanya, diterima amal ibadahnya di alam kubur setimpal dengan ketika ada di alam dunia. Juga karena korona semuanya semoga menambah teguh takwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Badannya diberi kesehatan, diberi kelancaran, dapat istikamah dalam beribadah, panjang umurnya, baik amalnya, wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Tampak dalam ujaran tersebut tidak hanya berisi penutupan semata. Pada tuturan itu juga diselipkan doa dengan bahasa Jawa Kromo. Doa yang dipanjatkan juga sesuai dengan situasi yang dialami pada saat itu. Kutipan di atas merupakan tuturan pada saat Indonesia dilanda wabah covid-19. Oleh sebab itu, imam menyelipkan doa agar adanya virus corona justru meningkatkan takwa kepada Tuhan. Dengan adanya pandemi tersebut diharapkan orang-orang lebih banyak berdoa dan mengingat Tuhan.

Kutipan tersebut juga menunjukkan tuturan berbahasa Jawa berbeda dengan doa yang berbahasa Arab. Tuturan berbahasa Jawa bukan ragam bahasa baku. Penutur bebas mengubah tuturan sesuai situasi dan kondisi saat berlangsungnya acara. Seperti contoh tersebut, penutur mengaitkan doa tersebut dengan adanya pandemi Covid-19. Pada masa yang lain, tuturan imam dapat berbeda.

Tahlilan dan doa bersama merupakan event komunikasi yang dilakukan secara berjemaah. Aksi komunikasi ini memerlukan seseorang yang memimpin dan jemaah yang mengikuti. Hal itu menunjukkan adanya kerja sama dalam komunitas masyarakat. Rangkaian tahlilan tersebut merupakan doa untuk para leluhur dan orang-orang yang sudah meninggal dunia. Hal ini merupakan salah satu wujud mengingatkan pada kematian. Di lain sisi, hal itu juga sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk keyakinan dan ketaatan masyarakat dalam beragama. Masyarakat meyakini bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai dengan zikir lebih utama saat berinteraksi dengan Tuhan.

Mengingat kematian pada saat perayaan Idulfitri merupakan refleksi yang mengandung nilai filosofis yang cukup tinggi budaya setempat. Masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia,

tetapi juga kepada Tuhan. Keharmonisan hubungan yang diwujudkan dengan saling memaafkan pada momen Idulfitri. Akan tetapi, hari raya Idulfitri juga dimanfaatkan untuk memintakan ampunan para leluhur dan orang-orang yang sudah mendahului. Idulfitri sebagai pencapaian pembersihan diri menjadikan masyarakat memanfaatkan momen tersebut untuk memanjatkan doa. Dengan jiwa yang sudah bersih, masyarakat meyakini bahwa doa akan lebih diterima.

Bahasa yang digunakan dalam aksi komunikasi tersebut adalah bahasa Jawa ragam kromo. Ragam tersebut digunakan antara lain kepada orang yang lebih tua, kedudukannya lebih tinggi, atau orang yang tidak dikenal (Koentjaraningrat, 1980:322). Pemimpin doa tersebut merupakan orang yang dituakan di Talang. Berdasarkan usia dan kedudukannya, sebenarnya tidak salah jika si imam menggunakan ragam ngoko karena orang-orang yang dihadapi umumnya lebih muda. Akan tetapi, ia menggunakan ragam kromo sebagai wujud etika dalam budaya Jawa. Dalam masyarakat Jawa terdapat dua prinsip dalam etika yaitu hormat dan rukun (Suseno, 2003:63). Seseorang perlu menghormati siapa saja yang dihadapinya. Penggunaan ragam kromo merupakan wujud penghormatan si imam kepada jemaah yang dihadapinya. Selain itu, dengan menggunakan ragam tersebut, ia memelihara sikap rukun. Umumnya, orang Jawa jika diperlakukan dengan hormat akan membalas dengan sikap yang serupa. Sikap yang sama-sama hormat kemudian memunculkan kerukunan.

Doa yang dilantunkan dalam genduren di Talang memiliki perbedaan dengan acara sejenis di tempat lain. Umumnya dalam genduren doa dipimpin oleh seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dalam agama Islam (biasanya modin). Orang tersebut berdoa dalam bahasa Arab. Peran orang-orang lain hanya sebatas mengamini. Hal itu seperti dilakukan pada kenduri di Desa Sendang Jambon (Umro'atin dan Nurcahyaningtias, 2022) maupun di Desa Mendak (Maknun, 2022). Akan tetapi, pada genduren di Talang, orang-orang juga mengucapkan kalimat-kalimat doa dalam suara keras seperti yang dilakukan imam. Dalam hal ini imam memimpin kalimat-kalimat pertama dan selanjutnya dibaca bersama-sama.

Rangkaian doa dalam genduren tersebut di daerah lain dijumpai pada acara tahlilan, yaitu salah satu bentuk akulturasi agama dan kearifan lokal (Mas'ari dan Samsuatir, 2017). Tahlilan umumnya diadakan berkaitan dengan peristiwa kematian. Acara tersebut bertujuan mendoakan orang yang sudah meninggal. Biasanya acara itu dikaitkan dengan hari-hari sesudah meninggalnya orang yang didoakan.

3.7. Makan Bersama

Acara diakhiri dengan makan bersama. Jemaah duduk membentuk lingkaran-lingkaran kecil dan saling bertukar makanan. Berikut ini tuturan saat akan makan bersama.

Sedberek-sedberek, saksampunipun maos kalimat tahlil, ngunjukaken donga kangge para leluhur, mangga sami dhahar kembul.

‘Saudara-saudara, setelah kita melantunkan kalimat tahlil, mendoakan para pendahulu kita, mari kita makan bersama.’

Setelah selesai melaksanakan rangkaian tahlilan dan doa bersama, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Sebelum makan bersama, tokoh yang dituakan memberi pengantar kepada jemaah menggunakan bahasa Jawa kromo. Suasana kebersamaan dapat dilihat dengan penggunaan kata "sami dhahar kembul". Kata sami merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang. Selanjutnya, kata kembul bermakna ‘makan bersama-sama; makan dari satu wadah’.

Makan bersama dilakukan dengan saling bertukar dan berbagi makanan. Jemaah membentuk kelompok-kelompok kecil, makanan disajikan dalam satu wadah. Masing-masing orang dapat mengambil makanan tersebut. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Dusun Talang memiliki budaya saling berbagi. Tidak hanya itu, masyarakat juga percaya bahwa makanan yang dimakan saat genduren tersebut akan lebih membawa keberkahan. Selain itu, makan bersama juga cerminan perilaku penduduk mengutamakan guyub dan kebersamaan.

Acara makan bersama merupakan sesuatu yang umum dalam genduren. Makan bersama tersebut juga dilakukan pada genduren di Desa Mendak (Maknun, 2022) maupun Sendang Jambon (Umro'atin dan Nurcahyaningtias, 2022). Jika genduren diselenggarakan secara komunal umumnya masyarakat membawa makanan sendiri dari rumah. Sementara itu, jika diselenggarakan oleh perorangan, makanan disediakan oleh tuan rumah.

Demikianlah, genduren di Dusun Talang jika di tempat lain sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa acara. Pertama adalah halalbihalal. Acara tersebut ditandai dengan aksi komunikatif bersalam-salaman. Meskipun tidak secara eksplisit terdapat ikrar permintaan maaf, tetapi aksi tersebut

menyimbolkan saling memaafkan. Kedua adalah tahlilan. Acara tersebut berisi rangkaian doa yang dipanjatkan. Doa-doa tersebut berkaitan dengan peringatan kematian. Ketiga adalah genduren yang ditandai dengan makan bersama.

Berdasarkan paparan di atas, dalam pola komunikasi dalam tradisi genduren di Dusun Talang terdapat situasi komunikatif, event komunikatif, dan aksi komunikatif. Aksi komunikatif terutama dilakukan oleh ulama setempat yang memimpin acara. Ulama tersebut dihormati dan dipatuhi perintahnya. Dengan demikian pola yang ditemukan adalah bertingkat. Dalam hal ini, ulama berada di strata yang lebih atas untuk memimpin rangkaian acara dari awal hingga akhir.

4. Simpulan

Terdapat pola komunikasi campuran pada tradisi genduren, yakni bahasa Jawa Kromo dan bahasa Arab. Bahasa Jawa Kromo digunakan sebagai pengantar, sedangkan bahasa Arab digunakan dalam inti doa yang sudah menjadi ritual. Tradisi genduren tersebut mengandung makna kultural dan filosofis. Makna khusus dari pelaksanaan genduren adalah penyempurnaan atas seluruh rangkaian ibadah selama bulan suci ramadan serta Idulfitri sehingga masyarakat merasa “tersucikan” setelah melaksanakan tradisi tersebut.

Pola komunikasi dalam acara genduren pasca-salat Id tersebut bertingkat. Hal itu karena pola komunikasi memerlukan kehadiran atau peran pemimpin atau orang yang dituakan pada masyarakat setempat. Genduren banyak dilakukan dalam peringatan, misalnya selamatan, syukuran, dan doa bersama. Akan tetapi, pada genduren yang dilaksanakan setelah salat Id tidak dilakukan di daerah-daerah sekitarnya.

Pada acara genduren terdapat peristiwa komunikasi. Dalam peristiwa komunikasi tersebut ujaran aksi komunikasi disampaikan dengan bahasa Jawa. Hal itu dilakukan demi membangun komunikasi. Ragam bahasa yang dipilih adalah bahasa Jawa Kromo. Ragam tersebut dipilih untuk membangun prinsip rukun dan prinsip hormat. Dengan ragam bahasa yang halus lawan bicara merasa dihormati dan berdampak terciptanya kerukunan.

Lantunan doa dilakukan dengan bahasa Arab karena masyarakat menganggap lebih afdal. Masyarakat meyakini doa memakai bahasa Arab lebih utama karena meniru ucapan Nabi Muhammad. Selain itu, doa-doa tersebut banyak yang dicuplik dari Al-Qur'an yang juga menggunakan bahasa Arab. Kalimat dan urutan doa yang dibacakan dalam acara tersebut tetap sama dari tahun ke tahun. Dengan demikian ragam bahasa Arab yang digunakan merupakan ragam beku.

Waktu Idulfitri dipilih karena masyarakat beranggapan sesudah menjalani puasa mereka kembali menjadi suci. Pada saat dirinya suci, doa seseorang lebih mudah diterima. Itulah sebabnya mereka memilih waktu tersebut untuk mendoakan leluhur. Tradisi ini selain mencerminkan guyub dan kebersamaan juga menjadi bentuk pemertahanan budaya masyarakat setempat. Acara tersebut dianggap bermanfaat sehingga masyarakat tetap menyelenggarakannya setiap tahun.

Penelitian ini lebih fokus pada mendeskripsikan pola komunikasi dalam genduren di Dusun Talang. Hal itu perlu dilakukan mengingat keunikan acara tersebut dibandingkan dusun-dusun di sekitarnya. Pendeskripsian dalam penelitian ini menggunakan model Saville-Troike. Berdasarkan model tersebut, dapat diketahui bahwa dalam acara tersebut terdapat situasi komunikatif, event komunikatif, dan aksi komunikatif. Pola yang ditemukan secara bertingkat, yaitu dari ulama setempat yang memimpin acara dengan masyarakat. Di balik pola tersebut terdapat budaya Jawa yaitu saling menghormati.

Telah disebutkan bahwa tradisi genduren memiliki keunikan karena tidak dilakukan di tempat lain. Faktor-faktor keunikan tersebut tidak dikaji dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan yang membahas tentang alasan genduren pasca-salat Id hanya dilakukan di Dusun Talang.

Referensi

- Achmad, Fatoni dan Faiq Fauzia Putri. (2019). “Telaah Kritis Nilai-Nilai Kebudayaan Islam: Studi Kasus Tradisi Ramadhan dan Idulfitri di Desa Pageraji Kabupaten Banyumas”. *Momentum: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 7 (2).

- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haryono, Akhmad. (2011). "Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura sebagai Refleksi Budaya Paternalistik". *Humaniora*, 23 (2).
- _____. (2016). "Etnografi Komunikasi sebagai Kajian Linguistik Interdisipliner (Upaya Menelisik Pola Komunikasi sebagai Alternatif Pemertahanan Bahasa Etnik)" *Kongres Internasional MLI 62*.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maknun, Moch. Lukluil. (2022). "Mengaji Pembukaan Cupu Kiai Panjala" dalam S.Sunarti, Suyami, Sumarno, Basori, dan D. Hidayatullah (ed.). *Pengetahuan Tradisional Nusantara Seri 1*. Yogyakarta: Penerbit Lintang Pustaka Utama.
- Mas'ari, Ahmad dan Samsuatir. (2017). "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Jurnal Kontekstualita*, 33 (1).
- Rahmawati, Aulia dan Joko Tri Haryanto. (2020). "Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta". *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 6 (1).
- Muzammil, Faisal. (2020). "Komunikasi Organisasi Nahdlatul Ulama (Studi Kasus tentang Komunikasi Internal pada Organisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat)" *Jurnal Komunika*, 3 (1).
- Saville-Troike, Muriel. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction 3rd ed*. UK: Blackwell Publishing.
- Suhardi, Basuki. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*.
- Suseno, Franz Magnis. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanhidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Umro'atin, Yuli dan Novia Dwi Nurcahyaningtias. (2022). "Penerapan Nilai Spiritual dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pascapandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo)" *Jurnal Penelitian*, 16 (2).
- Wahyudi. (2019). "Nilai Toleransi Beragama dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15 (2).
- Yanti, Fitri. (2019). "Komunikasi Sosial dalam Membangun Komunikasi Umat (Kajian Makna Tradisi Ied (Lebaran) pada Masyarakat Muslim di Bandar Lampung)" *Jurnal Komunika*, 2.
- Zikwan, M. (2019). "Relasi Kerukunan Antaretnik dalam Perayaan Idulfitri Masyarakat Desa Adat Tuban Bali". *M@ddah*, 1 (1).